

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak fundamental setiap warga negara sekaligus faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.

Selanjutnya, Pasal 31 Ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian sejak dini.

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak masa kanak-kanak karena usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan individu pada tahap selanjutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (14), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sebagai bekal memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung

secara pesat dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial emosional, moral, bahasa, fisik, dan motorik. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang sesuai dan berkelanjutan agar berbagai potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah karakter mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tingkat perkembangannya tanpa bergantung secara terus-menerus pada bantuan orang lain. Kemampuan tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, terutama dalam membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemandirian juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan kemandirian menjadi salah satu bagian penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan sejak usia dini.

Namun, kondisi kemandirian anak usia 5–6 tahun belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Rahmawati et al. (2023: 87) menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun memperoleh persentase sebesar 78,47% berdasarkan penilaian orang tua dan 77,57% berdasarkan penilaian guru. Hasil tersebut menunjukkan masih terdapat aspek kemandirian yang perlu

dikembangkan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh orang tua yang memberikan bantuan secara berlebihan, kurangnya pembiasaan tanggung jawab sejak dini, serta penggunaan teknologi digital yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada melakukan aktivitas yang dapat melatih kemandirian. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam membentuk karakter anak agar mampu menghadapi tuntutan kehidupan di masa mendatang.

Sejalan dengan kondisi tersebut, lingkungan sekolah memiliki peran dalam menyediakan pengalaman belajar yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Guru menjadi salah satu pihak yang memiliki kedudukan penting karena berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencakup pemberian teladan, bimbingan, fasilitas, motivasi, dan penilaian terhadap perkembangan anak. Pada usia dini, proses belajar banyak berlangsung melalui kegiatan mengamati dan meniru perilaku orang-orang di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, sikap dan tindakan guru dapat menjadi contoh yang memengaruhi proses pembentukan karakter anak.

Pengembangan kemandirian membutuhkan proses yang bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui kegiatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat berupa merapikan alat bermain setelah digunakan, mencuci tangan sendiri, mengambil dan menyimpan perlengkapan belajar pada tempatnya, memakai sepatu, serta

menyelesaikan tugas sesuai kemampuan tanpa selalu meminta bantuan. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya (Adelia et al., 2025: 1508–1512). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai moral, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang mendukung proses tersebut adalah Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Pendekatan ini menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, anak tidak hanya diperkenalkan pada nilai yang baik, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan pembiasaan tersebut menjadi semakin relevan pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan yang mengintegrasikan nilai karakter dan religius dalam kegiatan pendidikan.

Kondisi tersebut juga terlihat di RA Al Mukhlisin Kota Depok, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Bunda Nuraimih dan Bunda Ari Retno Wijayanti selaku guru Kelompok B1 dan B2, diperoleh informasi bahwa jumlah anak usia 5–6 tahun di Kelompok B1 sebanyak 12 anak dan Kelompok B2 sebanyak 11 anak, sehingga keseluruhan berjumlah 23 anak. Dalam kegiatan sehari-hari, guru telah menerapkan berbagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian, antara lain melalui penggunaan buku pilar karakter, pemberian teladan, pembiasaan rutin, serta

kegiatan bermain yang melatih tanggung jawab. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan ketergantungan dalam melakukan kegiatan sederhana, seperti meminta bantuan guru ketika menyelesaikan tugas, belum mampu merapikan perlengkapan belajar secara mandiri, belum mengikuti kegiatan pilar karakter secara optimal, dan masih bergantung pada orang tua ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya yang telah diterapkan belum menghasilkan perkembangan kemandirian yang merata pada seluruh anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang diberikan kepada anak, tetapi juga dengan bagaimana guru menjalankan perannya secara konsisten dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih jauh bentuk peran guru, strategi yang digunakan, serta kondisi yang mendukung dan menghambat penerapannya di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini telah banyak dilakukan. Sebagian penelitian lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum, karakter disiplin, atau strategi pembelajaran tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada lembaga Raudhatul Athfal berbasis keagamaan masih relatif terbatas. Khaira dan Cholimah (2023: 5067–5069) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Namun, penelitian tersebut dilakukan di TK Condongcatur dan lebih menekankan pada identifikasi peran guru secara umum, sehingga belum mengkaji penerapan

kemandirian melalui pembiasaan sehari-hari dalam konteks lembaga RA berbasis keagamaan.

Dengan demikian, peneliti mempunyai ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya untuk memahami bagaimana guru menjalankan perannya dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan yang terintegrasi dengan nilai karakter dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran guru dalam implementasi karakter mandiri melalui pendekatan PHBK pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan RA berbasis keagamaan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu fondasi dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran guru, strategi pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta perkembangan kemandirian anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Implementasi Karakter Mandiri pada Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masih terdapat anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok yang menunjukkan sikap kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas sederhana, dan melakukan kegiatan tanpa bantuan guru maupun orang tua.
2. Implementasi karakter mandiri pada anak usia dini belum berjalan secara optimal karena masih adanya ketergantungan anak terhadap bantuan guru dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari.
3. Guru memiliki peran penting dalam implementasi karakter mandiri menggunakan buku pilar karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penguatan perilaku positif.
4. Terdapat perbedaan strategi guru dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak usia 5–6 tahun sehingga perkembangan kemandirian anak menunjukkan hasil yang berbeda.
5. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian hanya dibatasi pada:

1. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.
2. Penelitian ini membahas implementasi karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan dan penggunaan buku pilar karakter PHBK dalam proses pembelajaran sehari-hari.
3. Subjek penelitian meliputi guru dan anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.
4. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses implementasi karakter mandiri, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok?
2. Bagaimana strategi dan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok?
4. Bagaimana perkembangan karakter mandiri anak usia 5–6 tahun setelah diterapkannya pembiasaan karakter mandiri di RA Al Mukhlisin Kota Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.
2. Mendeskripsikan strategi dan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun di RA Al Mukhlisin Kota Depok.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter anak usia dini, khususnya karakter mandiri pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang efektif untuk menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih optimal, khususnya dalam implementasi karakter mandiri pada anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pembiasaan karakter mandiri pada anak serta pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji implementasi karakter mandiri, dan peran guru dalam pendidikan anak usia dini dengan pendekatan kualitatif, khususnya pada lembaga Raudhatul Athfal (RA).